

**DHAB DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Kajian I'jaz Ilmi)**

Dasman Yahya Ma'aly¹, Mochammad Nopendri S², Nelvawita³, M. Daffa Hanif⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹dasman.yahya@suska.ac.id, ²mochammadnovendrispt@gmail.com, ³nelvawita@suska.ac.id,

⁴hdaffa0@gmail.com

Abstract

This paper describes dhab from a hadith perspective with a focus on discussion on a scientific approach, but without forgetting the legal aspect of fiqh. So the purpose of this study is to analyze the law on consuming dhab in the perspective of hadith, as well as the characteristics regarding halalness and also the structure of dhab in scientific studies. The method used in this research is the thematic hadith method with descriptive data analysis techniques. The results of the study indicate that the hadith that explains the halalness of the dhab animal so that there is no longer any doubt in us about its halalness. The Arabs view dhab and eat it as food but they feel disgusted with monitor lizards and classify it as a disgusting animal. Indeed, there are similarities in body shape between the dhab and monitor lizards, but in many ways there are many differences between the two animals, the most prominent of which is in their food, where the dhab is a tame (not wild) animal that eats clean and non-disgusting food, which is very different from the dhab. monitor lizard which is a wild animal and a predator and eats disgusting food.

Keywords: Dhab, Hadith, Sains

Abstrak

Tulisan ini memaparkan mengenai dhab dalam perspektif hadis dengan fokus pembahasan pada pendekatan saintis, namun tanpa melupakan dari segi hukum fiqh. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai hukum mengkonsumsi dhab dalam perspektif hadis, serta karakteristik mengenai kehalalan dan juga struktur dhab dalam kajian sains. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode hadis tematik dengan teknik analisis data deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits yang menerangkan tentang kehalalan hewan dhab sehingga tidak ada keraguan lagi pada diri kita akan kehalalannya. Bangsa Arab memandang dhab dan menyantapnya sebagai makanan namun mereka merasa jijik terhadap biawak dan menggolongkannya ke dalam hewan yang menjijikan. Memang ada kemiripan bentuk tubuh antara dhab dengan biawak, namun pada banyak hal terdapat banyak sekali perbedaan antara kedua hewan tersebut, yang paling menonjol adalah pada makanannya, dimana dhab merupakan hewan yang jinak (tidak buas) memakan makanan yang bersih dan tidak menjijikan berbeda sekali dengan biawak yang merupakan hewan buas dan pemangsa serta memakan makanan yang menjijikan

Keywords : *Dhab, Hadis, Sains*

PENDAHULUAN

Cerita-cerita makhluk dahulu yang pernah disebutkan dalam riwayat berbagai bentuk dan nama, dalam istilah keilmuan makhluk-makhluk tersebut dikaji dalam ilmu biologi. Dalam hadis juga banyak diceritakan mengenai karakteristik dari sifat dari makhluk-makhluk baik berupa cerita, khabar, bahkan hewan dan makhluk hidup lainnya.

Banyak hewan yang disebut dalam hadis. Sebagian darinya dijadikan perumpamaan atau tamsil, dan sebagian lagi memberi sedikit penjelasan mengenai kehidupannya. Penyebutan ini bertujuan agar manusia dapat memahami pesan Allah dan Rasulnya dalam mempelajarinya demi kepentingan manusia sendiri. Tidak hanya menyebut nama-nama atau jenis-jenis hewan, hal-hal yang berkaitan dengan perikehidupan hewan juga tidak luput dari perhatian Rasulullah SAW.

Salah satu tujuannya adalah agar manusia berusaha memahami perikehidupan hewan dengan baik, dan dengan demikian dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam hadis juga banyak berbicara mengenai hak hewan dan etika manusia dalam memperlakukan hewan, baik hewan liar maupun jinak. Dua hal tersebut diatur dengan sangat rinci, sehingga tidak seharusnya lagi terjadi pelanggaran atas hak hewan.

Rasulullah SAW juga menceritakan dalam berbagai hadisnya mengenai makhluk-makhluk yang dahulu hidup dan juga pada saat ini, beliau juga menyampaikan deskripsi cerita mengenai keberadaannya serta, seperti hadisnya yang menceritakan tentang hewan melata raja gurun yaitu Dhab.

Dhab (*Uromastyx aegyptia*) merupakan sejenis biawak yang terdapat di padang pasir dan untuk noda satu anggota terbesar dari genus *Uromastyx*. Dhab dapat di temui di Mesir, Libya dan seluruh kawasan Timur Tengah tetapi sangat jarang ditemui ketika sekarang karena penurunan habitatnya. Kulitnya yang sangat keras sering dipakai oleh Arab Badui, sementara dagingnya dimakan untuk noda satu alternatif sumber protein dan mereka dapat menunjukkan cara untuk menyembelihnya. Nama Inggrisnya *Egyptian Mastigure* atau *Egyptian dab lizard* atau *Egyptian spiny-tailed lizard*. Menurut kepercayaan umat Islam, dhab ini halal dimakan dan dipercakapkan merupakan sejenis obat perangsang tenaga batin tradisional.¹

Sebagaimana sabdanya yang mulia SAW yang dikeluarkan oleh Imam Al Bukhari dalam Kitab Khabarul Ahad, Bab Khobarul Mar'ah Waahidah, beliau bersabda.

1 "Uromastyx aegyptia FORSKAL, 1775". Reptiles Database. J. Craig Venter Institute. Diakses pada 19 Juni 2022 Pukul 19.45 WIB

قَالَ (ابن عمر رضي الله عنه): كَانَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهِمْ سَعْدٌ، فَذَهَبُوا يَأْكُلُونَ مِنْ لَحْمٍ، فَتَنَاتَهُمْ امْرَأَةٌ مِنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّهُ لَحَمٌ ضَبِّ، فَأَمْسَكُوا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا أَوْ اطْعَمُوا، فَإِنَّهُ حَلَالٌ أَوْ قَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَعَامِي .

Terjemahan : “*Abdullah Bin Umar Radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “*Orang-orang dari kalangan sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam yang di antara mereka terdapat Sa’ad makan daging. Kemudian salah seorang isteri Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam memanggil mereka seraya berkata, ‘Itu daging Biawak dhab’. Mereka pun berhenti makan. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Makanlah, karena karena daging itu halal atau beliau bersabda: “tidak mengapa dimakan, akan tetapi daging hewan itu bukanlah makananku“*”²

Hadits di atas merupakan salah satu hadits yang menerangkan tentang kehalalan hewan dhab sehingga tidak ada keraguan lagi pada diri kita akan kehalalannya. Namun, yang menjadi masalah adalah banyak sebagian dari kita yang menterjemahkan dhab dengan biawak sehingga konsekuensinya mereka menghalalkan pula memakan biawak.

Karena banyak yang merasa hal ini belum banyak diketahui oleh kaum muslimin, maka hal ini perlu diperhatikan lebih dalam, bahwa terdapat beberapa perbedaan antara dhab dan biawak secara umum. Beda biawak dan dhab sangat terlihat dari bentuk tubuhnya, warnanya, makanannya, tempat hidupnya, dan sifatnya.

Bangsa Arab memandang dhab dan menyantapnya sebagai makanan namun mereka merasa jijik terhadap biawak dan menggolongkannya ke dalam hewan yang menjijikan. Memang ada kemiripan bentuk tubuh antara dhab dengan biawak, namun pada banyak hal terdapat banyak sekali perbedaan antara kedua hewan tersebut, yang paling menonjol adalah pada makanannya, dimana dhab merupakan hewan yang jinak (tidak buas) memakan makanan yang bersih dan tidak menjijikan berbeda sekali dengan biawak yang merupakan hewan buas dan pemangsa serta memakan makanan yang menjijikkan. Diantara makanan biawak adalah bangkai, ular, musang, kelelawar, kala jengking, kodok, kadal, tikus, dan hewan kotor lainnya.

Selain merupakan hewan yang menjijikkan, biawak juga merupakan hewan yang licik dan zhalim. Abdul Lathif Al-Baghdadi menyebutkan bahwa diantara kelicikan dan kedzaliman biawak adalah bahwa biawak suka merampas lubang ular untuk ditempatinya dan tentunya sebelumnya dia membunuh dan memakan ular tersebut, selain itu biawak juga suka

² Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992). No. 3211

merebut lubang dhab, padahal kuku biawak lebih panjang dan lebih mudah untuk digunakan membuat lubang. Karena kedzalimannya, orang-orang Arab sering mengungkapkan: “Dia itu lebih zhalim daripada biawak”.³ Berdasarkan permasalahan di atas, yang menyebutkan mengenai *Dhab* yang memiliki hubungan dan relevansi dengan hewan melata seperti biawak. Maka dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai *Dhab Dalam Perspektif Hadis (Kajian I’jaz Ilmi)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini seputar kajian ulumul hadis yang mana pembahasan tentang hal tersebut bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan dari lapangan sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Begitu juga tentang *Dhab* dalam perspektif hadis yang akan peneliti bahas, disini peneliti merujuk kepada buku-buku yang telah ditulis oleh para ilmuwan dan buku-buku pendukung lainnya, tidak dari sumber lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan evaluasi terhadap data-data yang telah di deskripsikan. Sedangkan metode penelitian hadis yang digunakan ialah metode tematik yaitu penjelasan hadis dengan satu tema yang mengindikasikan dan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam hadis tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu hadis tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁴

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif dan teknik analisis mendalam, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna setiap hadis yang berkaitan dengan tema-tema tersebut dengan menggunakan pendekatan medis, yaitu dengan melihat kepada *Asbabun wurudnya*, jika ada, serta konteks situasi dan kondisi sosial zaman Nabi ketika hadis itu dikeluarkan.
2. Menganalisis keshahihan hadits-hadits yang berkaitan dengan topik kajian dan menganalisis kandungan hadits tersebut menggunakan kaidah takhrij dan *ushul fiqh* dan pendekatan konteks sosio-historis.

3 <https://muslim.or.id/13894-daging-dhab-halal-sedangkan-biawak-haram.html>, di akses pada 19 Juni 2022 Pukul 20.45 WIB

4 M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 87.

3. Menganalisis pandangan ulama hadis dan ulama fiqh dalam masalah hukum yang terkandung serta mentarjih diantara berbagai pendapat menggunakan kaidah-kaidah hadis dan kaidah kaidah fiqh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadis Pertama

قَالَ (ابن عمر رضي الله عنه): كَانَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهِمْ سَعْدٌ، فَذَهَبُوا يَأْكُلُونَ مِنْ لَحْمٍ، فَتَادَتْهُمْ امْرَأَةٌ مِنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّهُ لَحَمٌ ضَبِّ، فَأَمْسَكُوا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا أَوْ اطْعَمُوا، فَإِنَّهُ حَلَالٌ أَوْ قَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَعَامِي .

Terjemahan : “*Abdullah Bin Umar Radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “*Orang-orang dari kalangan sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam yang di antara mereka terdapat Sa’ad makan daging. Kemudian salah seorang isteri Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam memanggil mereka seraya berkata, ‘Itu daging Biawak dhab’. Mereka pun berhenti makan. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Makanlah, karena karena daging itu halal atau beliau bersabda: “tidak mengapa dimakan, akan tetapi daging hewan itu bukanlah makananku“*.⁵

B. Hadis Kedua

Hadits Abdullah bin Umar secara marfu’ (sampai pada nabi).

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ عَنِ أَكْلِ الضَّبِّ، فَقَالَ: لَا أَكُلُهُ وَلَا أَحْرَمُهُ

Terjemahan : “*Dhab, saya tidak memakannya dan saya juga tidak mengharamkannya.*” (HR. Bukhari)⁶

C. Hadis Ketiga

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ سِبْرًا بِسِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

Terjemahan : “*Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhab, pasti kalian pun akan mengikutinya.*” *Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?”* (HR. Muslim)⁷.

5 Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyah, 1992). No. 3211

6 Hadits Riwayat Bukhari no.5536 dan Muslim no. 1943

7 HR. Muslim no. 2669

D. Dhab dalam Perspektif Sains

Dhab (*Uromastyx aegyptia*) merupakan sejenis biawak yang terdapat di padang pasir dan untuk noda satu anggota terbesar dari genus *Uromastyx*. Dhab dapat di ditemui di Mesir, Libya dan seluruh kawasan Timur Tengah tetapi sangat jarang ditemui ketika sekarang karena penurunan habitatnya. Kulitnya yang sangat keras sering dipakai oleh Arab Badui, sementara dagingnya dimakan untuk noda satu alternatif sumber protein dan mereka dapat menunjukkan cara untuk menyembelihnya. Nama Inggrisnya *Egyptian Mastigure* atau *Egyptian dab lizard* atau *Egyptian spiny-tailed lizard*. Menurut kepercayaan umat Islam, dhab ini halal dimakan dan dipercakapkan merupakan sejenis obat perangsang tenaga batin tradisional.⁸

Dhab juga menjadi makanan namun bagi mereka yang merasa jijik terhadap biawak dan menggolongkannya ke dalam hewan yang menjijikan. Memang ada kemiripan bentuk tubuh antara dhab dengan biawak, namun pada banyak hal terdapat banyak sekali perbedaan antara kedua hewan tersebut, yang paling menonjol adalah pada makanannya, dimana dhab merupakan hewan yang jinak (tidak buas) memakan makanan yang bersih dan tidak menjijikan berbeda sekali dengan biawak yang merupakan hewan buas dan pemangsa serta memakan makanan yang menjijikkan. Diantara makanan biawak adalah bangkai, ular, musang, kelelawar, kala jengking, kodok, kadal, tikus, dan hewan kotor lainnya

Dhab termasuk golongan dari kingdom Crocodilia (atau *Crocodylia*) yang merupakan ordo dari reptilia (reptil) berukuran besar yang muncul dan berkembang sekitar 83,5 juta tahun yang lalu pada periode Cretaceous Akhir.⁹ Bangsa dhab disamakan dengan bangsa buaya yaitu salah satu jenis dari ordo ini. Ordo *crocodilian* ini memiliki sebuah sisik yang tebal dan terbuat dari sebuah keratin yang diperkuat dengan sebuah lempengan tulang yang disebut dengan skuta yang sebagai pelindung.

Berbeda dengan ular, sisik pada hewan buaya ini rontok satu persatu. Dhab juga memiliki otot yang kuat pada ekornya. Pada Kepala ordo crocodilian ini berbentuk piramida, keras dan kuat yang disertai dengan gigi yang runcing yang berfungsinya untuk mencabik-cabik mangsanya.

Sistem pencernaan reptil lengkap meliputi saluran pencernaan dan kelenjar pencernaan. Reptil jenis ini umumnya karnivora (pemakan daging) namun hanya dhab yang merupakan

⁸ "Uromastyx aegyptia FORSKAL, 1775". Reptiles Database. J. Craig Venter Institute. Diakses pada 19 Juni 2022 Pukul 19.45 WIB

⁹ BAPPENAS. *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020*,. hlm. 56

jenis herbivora. Sistem pencernaan pada reptil dimulai dari rongga mulut. Bagian rongga mulut disokong oleh rahang atas dan bawah. Pada rongga mulut juga terdapat lidah yang melekat pada tulang lidah dengan ujung bercabang dua. Semua reptil memiliki gigi kecuali pada ordo testudinata. Pada saat juvenil, reptil memiliki gigi telur untuk merobek cangkang telur untuk menetas, yang kemudian gigi telur tersebut akan tanggal dengan sendirinya hingga dewasa.¹⁰

Crocodilia merupakan hewan reptil yang dijelaskan lengkap dengan cirinya dalam al-Qur'an. Disifati dengan makhluk yang membuat manusia takut, jenis crocodilia langsung terdeskripsi dalam fikiran manusia. Allah berfirman dalam surah al-Naml ayat 82.

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ٨٢

Terjemahan: *Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*¹¹

Dalam ayat ini disebutkan *dabbatan*; yang diartikan sebagai binatang. Tetapi kalimat *dabbatan* itu asal artinya ialah melata, atau merangkak, atau beringsut-ingsut. Al-Razi menulis dalam Tafsirnya berbagai penafsiran tentang *dabbah* atau binatang yang tersebut dalam ayat ini, tentang bermacam penafsiran sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya.

Karena disifati dengan "bicara" dan juga karena semua yang melata di atas bumi adalah (دَابَّة) binatang melata. Maka disebutkan bahwa binatang itu dalam atsar-atsar (riwayat-riwayat) dinamakan *Jassasah*. Selanjutnya keterangan mengenai crocodilia juga sangat jelas terlihat dalam firman Allah surah al-Nur ayat 45, sangat jelas sekali disebutkan mengenai cirinya.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنَيْهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٤٥

Terjemahan: *“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*¹²

Dalam ayat ini *dabbat* itu ditulis dengan nakirah artinya sembarang binatang, tidak disebut binatang tertentu, maka segala yang patut disebut *dabbatan* (binatang) boleh jadi. Boleh jadi binatang berkaki empat, boleh jadi binatang berkaki dua dan mungkin juga binatang yang

¹⁰ <https://www.gurupendidikan.co.id/karakteristik-reptil/>, di akses pada 19 Juni 2022 Pukul 15.57 WIB

¹¹ Kementerian Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, hlm. 384

¹² *Ibid.*, hlm. 356

berjalan di atas perutnya. Diantara bentuk hewan berkaki empat dan berjalan di atas perutnya serta yang hidup di air adalah sejenis crocodilia, baik itu berbentuk seperti buaya, aligator dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Maka dari pemaparan beberapa hadis di poin sebelumnya, menyimpulkan bahwa dhab adalah hewan melata yang termasuk kedalam jenis reptilia. Dhab hidup di padang pasir dengan membuat sarang semacam lubang, *Dhab* juga kerab kali menjadi santapan bagi orang-orang yang menyukainya. *Dhab* dalam hukum mengkonsumsinya adalah halal karena merupakan hewan herbivora, akan tetapi Rasulullah SAW tidak mengkonsumsinya. Dhab juga menjadi hewan dengan yang diambil ibrah dalam pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al. 'Ilmiyyah, 1992).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Kurtubah Dauliyah, 2016),
- Etimologi Dābbat al-Ard, diakses dari situs web Harun Yahya.com, pada 19 Juni 2022 Pukul 14.39 WIB
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM.
- Hidayat, Dani. 2010. *Binatang dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga <https://muslim.or.id/13894-daging-dhab-halal-sedangkan-biawak-haram.html>, di akses pada 19 Juni 2022 Pukul 20.45 WIB
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau , 2013),
- Khasani, Farid. 2008. *Mitologi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lajnah Pentashihan Musaf Indonesia, 2011. *Tafsir Ilmi : Hewan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an
- M. Quraish Syihab, *Membuminkankan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan, 1996),
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991),
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008),
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987),
- Uromastyx aegyptia FORSKAL, 1775". Reptiles Database. J. Craig Venter Institute. Diakses pada Jum'at, 19 Juni 2022 Pukul 19.45 WIB